

ANALISIS PUISI *UHIBBUKI JIDDAN* KARYA NIZAR QABBANI: KAJIAN PSIKOANALISA SIGMUND FREUD

Balkis Nur Azizah^{1*}, Nur Lailatus Saskia², Nashrullah³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

³Al Wasathiyah University, Yemen

Article History:

Received : 13/01/2023

Revised : 29/09/2023

Accepted : 30/10/2023

Published : 31/10/2023

Keywords:

literary psychology, Nizar Qabbani, Sigmund Freud

*Corresponding Author:

balkisnuraziza@gmail.com

Abstract: In this era, psychoanalysis is widely used as a research method because it examines aspects of psychological principles that exist in literary works, especially the characters of the main characters. *Uhibbuki Jiddan* poetry seeks to express a deep sincerity of love to the lover. The purpose of this study is to describe the id, ego, and superego of the character *Ana* in the poem *Uhibbuki Jiddan* by Nizar Qabbani with a literary psychology approach. This research is descriptive qualitative research. The data obtained from this study lead to a psychological analysis of the literature contained in the poem *Uhibbuki Jiddan*. There are three psychological structures of a person contained in the psychology of literature proposed by Sigmund Freud, namely the id, ego, and superego. In the *Uhibbuki Jiddan* poem, the id attached to the character 'ana' appears naturally, the ego exists only to obtain pleasure, satisfaction, or momentary pleasure by prioritizing needs and the superego is shown with the sincerity of love.

المخلص: كان التحليل النفسي في هذا العصر يستخدم على نطاق واسع كأسلوب بحث لأنه يدرس جوانب المبادئ النفسية الموجودة في الأعمال الأدبية وخاصة شخصيات الشخصيات الرئيسية. يسعى شعر أحبك جدا إلى التعبير عن صدق عميق في الحب للحبيب. هدفت هذه الدراسة إلى وصف الهوية والأنا والأنا العليا لشخصية أنا في قصيدة أحبك جدا لنزار قباني بنهج علم الأدب النفسي. هذا البحث بحث نوعي وصفي. والبيانات في هذا البحث تتمثل في تحليل نفسي للأدبيات الواردة في القصيدة. هناك ثلاثة تراكيب نفسية للشخص في علم الأدب النفسي لسيغموند فرويد وهي الهوية وأنا وأنا العليا. في قصيدة أحبك جدا تظهر الهوية على شكل طبيعي وأنا موجود للحصول على المتعة أو الرضا أو المتعة اللحظية من خلال إعطاء الأولوية للاحتياجات ويتم إظهار الأنا العليا بصدق الحب.

Pendahuluan

Cinta merupakan fitrah pada masing-masing manusia yang mana kekuatannya dapat mengubah watak manusia sekaligus mampu menerbataskan akal (Jannah, 2020; Kelelufna, 2021). Dalam kehidupan, cinta didefinisikan secara relatif karena sifatnya yang personal dan memiliki makna yang berbeda pada setiap individu. Sebagian orang menganggap cinta sebagai bagian dari emosi namun sebagian lainnya menganggap cinta sebagai motivasi. Untuk melaraskan definisi tersebut cinta memiliki tiga komponen utama yakni *intimacy*, *passion* dan *commitment* (Suprpto, 2016).

Dalam teori psikoanalisis antara id, ego dan superego saling berhubungan guna menganalisis kejiwaan manusia baik di alam sadar maupun bawah sadar (Aminuddin & Alfianti, 2021; Arnianti, 2021; Sahriyah & Parmin, 2022). Sebagaimana dalam puisi *Uhibbuki Jiddan* karya Nizar Qabbani yang mengisahkan tentang seorang laki-laki yang sangat memendam perasaan terhadap wanita yang ia cintai. Tokoh *Ana* (Aku) dalam puisi tersebut sering mengalami kehidupan di bawah alam sadar hanya dengan membayangkan wanita pujaannya. Seperti itulah gambaran mengenai kekuatan cinta menunjukkan bahwa manusia dapat kehilangan akal sehatnya karena esensi yang dirasakan dari getaran hebat dan juga pengaruh dari faktor psikologis (Gunawan, 2018; Kumalla, 2019).

Sejauh ini penelitian yang membahas psikoanalisis Sigmund Freud cenderung fokus pada 4 kategori. Pertama, psikoanalisis Sigmund Freud dikaji menggunakan objek karya sastra (Falah, 2021; Manam, 2017; Nikmah & Faizun, 2022; Nugraha et al., 2019; Putri, 2019; Rachman & Wahyuniarti, 2021; Subekti, 2019). Kedua, psikoanalisis diterapkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat (Conia & Sofiyanti, 2021; Masjono, 2017; Vanri & Hasbiyalloh, 2011; Zamai et al., 2016). Ketiga, psikoanalisis dianalisis dari segi estetika ketidaksadaran (Krismadana, 2020; Zaenuri, 2005). Keempat, psikoanalisis Sigmund Freud dikaji dengan objek film (Purna & Pusposari, 2021). Mengamati penelitian yang sudah dikategorikan tersebut, penelitian psikoanalisis lebih banyak dikaji dengan menggunakan objek karya sastra baik berupa novel puisi maupun naskah drama, namun mayoritas penelitian sebelumnya menggunakan novel.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan kalimat-kalimat dalam puisi *Uhibbuki Jiddan* karya Nizar Qabbani yang mencerminkan konsep id, ego, dan superego berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan melakukan analisis ini, peneliti bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas emosi, konflik batin, dan perasaan yang terkandung dalam puisi tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk melanjutkan dan melengkapi pemahaman psikoanalisis Freud dengan menerapkan konsep-konsep tersebut pada karya

sastra. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai penghubung antara teori psikoanalisis Sigmund Freud dan karya sastra *Uhibbuki Jiddan*. Peneliti bertugas untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menggambarkan bagaimana konsep-konsep psikoanalisis Freud tercermin dalam diksi, narasi, dan perasaan yang terungkap dalam puisi. Posisi peneliti adalah sebagai penyelidik yang berusaha menjelaskan bagaimana sistem bawah alam sadar bekerja dalam konteks karya sastra ini.

Penelitian ini dipilih karena penggunaan kata-kata dan ekspresi dalam puisi Nizar Qabbani sangat hati-hati dan mampu memberikan dampak emosional yang mendalam pada pembaca. Oleh karena itu, analisis psikologis diperlukan untuk menggali lebih dalam pemikiran dan perasaan yang tersembunyi dalam puisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana berbagai aspek kejiwaan, seperti dorongan naluri (id), ego (penengah), dan superego (kontrol moral), berperan dalam menciptakan kompleksitas makna dalam puisi ini.

Objek material penelitian ini adalah puisi *Uhibbuki Jiddan* karya Nizar Qabbani. Puisi ini menarik untuk dianalisis dengan pendekatan psikoanalisis karena secara mendalam menggambarkan kompleksitas emosi manusia dalam konteks percintaan. Karya ini dipenuhi dengan bentuk paradoks, ironi, dan lapisan makna yang memerlukan pendekatan psikologis untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang tersembunyi dalam puisi tersebut. Pilihan untuk menganalisis puisi Nizar Qabbani terkait dengan tingkat kepenyairan yang luar biasa dari penyair ini. Nizar Qabbani dikenal luas karena karyanya yang penuh gairah dalam genre roman yang sangat diminati oleh masyarakat, terutama kalangan anak muda. Tema cinta yang diangkat dalam puisi-puisinya menjadikannya sebagai "Penyair Cinta" di dunia Arab. Puisinya sarat dengan makna, nilai, dan metafora yang membangkitkan perasaan mendalam pada pembaca Arab. Pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud sangat relevan dalam menganalisis puisi *Uhibbuki Jiddan* karya Nizar Qabbani karena teori tersebut terfokus pada pemahaman tiga unsur penting dalam kejiwaan manusia, yaitu id, ego, dan superego. Dengan menggunakan teori ini, kita dapat menyelami pemikiran dan perasaan yang lebih dalam yang terkandung dalam puisi ini, membantu kita memahami konflik batin yang dialami oleh pembicara dalam puisi tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menjelaskan secara detail paparan dan hasil yang ditemukan. Peneliti menggunakan puisi *Uhibbuki Jiddan* karya Nizar Qabbani sebagai sumber data utama dan pengumpulan data dengan cara teknik dokumentasi (membaca dan mencatat), yakni dengan langkah memahami korelasi

antara teori dan data, kemudian membaca secara keseluruhan dan mencatat data-data yang masuk dalam klasifikasi id, ego dan superego. Data yang dianalisis berkaitan dengan kepribadian tokoh *Ana* yang merujuk pada diri pengarang puisi *Uhibbuki Jiddan* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yakni dengan (1) menganalisis data-data yang sesuai dengan teori; (2) meringkas data dan mengklasifikasikannya; (3) membuang data yang tidak perlu dan (4) menarik kesimpulan mengenai hasil analisis data tersebut. Teori yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan psikologi atau kepribadian tokoh ini adalah teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa ada tiga tahapan atau struktur kepribadian yang dianalisis untuk menentukan psikologi atau kejiwaan seseorang, yaitu id, ego, dan superego.

Hasil dan Pembahasan

Uhibbuki Jiddan merupakan sebuah puisi karya Nizar Qabbani yang bertemakan cinta. Puisi tersebut merupakan salah satu puisi dari *Diwan 100 Risalah Cinta. Uhibbuki Jiddan* juga dikenal dengan judul *Al-Hubb Al-Mustahil*. Puisi ini menceritakan tentang sosok laki-laki yang sangat menyimpan rasa cinta mendalam kepada kekasihnya, dirangkai dengan alur mundur menceritakan sosok *Ana* yang begitu berusahanya untuk bisa mendapatkan balasan cinta dari sang pujaan hati yang dikemas dengan rangkaian kata yang begitu indah (Almazaidah, 2019; Hidayani & Arfan, 2021; Zuhdy, 2012; Zuhdy & Masadi, 2016). Puisi tersebut merupakan karya dari Nizar Qabbani penyair yang *masyhur* di kalangan pecinta sastra Arab dengan *genre* romantisme (Almazaidah, 2019).

Nizar Qabbani merupakan seorang diplomat dan penerbit Suriah. Tak hanya puisi, beliau juga menulis beberapa buku yang pernah menyebabkan konflik pada zamannya. Nizar Qabbani lahir di Damaskus pada tanggal 23 Maret 1923. Puisi-puisi hasil karyanya kebanyakan bertemakan cinta dan wanita. Ungkapan kata-katanya yang sensual dan romantik telah menjadikan Nizar Qabbani sebagai salah satu penyair kontemporer yang sangat dipuja di Arab. Syairnya dapat dikategorikan ke dalam tema *ghazl*, yaitu tema puisi yang membicarakan tentang wanita, seperti wajahnya, matanya, tubuhnya, lehernya, dan giginya (Hidayani & Arfan, 2021; Ilmi, 2021; Roziki & Ibrahim, 2022).

Penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis, yakni suatu disiplin ilmu yang digagas oleh Sigmund Freud pada tahun 1900. Teori ini menyangkut perkembangan dan tujuan pikiran manusia. Ilmu ini merupakan bagian kecil dari ilmu psikologi yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kejiwaan umat manusia. Meski terbilang teori lama namun kajian psikologi sastra terus mengalami pembaruan dikarenakan pentingnya

kesehatan mental pada setiap individu. Ketiga ide kepribadian Sigmund Freud tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan masing-masing mendukung dengan tugas dalam kepribadian manusia (Helaluddin & Syawal, 2019; Zaenuri, 2005). Berikut beberapa hasil temuan tentang tiga konsep pemikiran Sigmund Freud pada puisi *Uhibbuki Jiddan* karya Nizar Qabbani:

Id

Id bertindak sebagai generator psikis yang memotivasi orang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, keinginan, rasa sakit atau ketidaknyamanan. Pada hakekatnya, id seringkali diatur oleh prinsip kesenangan yaitu selalu menghindari ketidaknyamanan. Sifat id seringkali tidak realistis dan hanya mencari kesenangan sehingga membuat id menjadi tidak logis. (Husin, 2018; Nolen & Arianto, 2020; Setyorini, 2017).

Karakteristik id yang irasional dan bertugas untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan instingtual, id menjadi tidak logis dan mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Seluruh energy Id dicurahkan untuk mencari kesenangan tanpa peduli kepuasan atau kesenangan tersebut sesuai atau tidak untuk ditampilkan. Id merupakan realitas subjektif primer, alam tidak sadar yang sebelum seseorang berkontak langsung dengan dunia nyata. Tidak hanya insting-insting dan reflex-refleks sejak lahir, tetapi juga gambaran-gambaran yang dimunculkan oleh keadaan yang penuh ketegangan bisa bersifat bawaan lahir (Ahmad, 2017; Rozali et al., 2019). Adapun kutipan yang mengandung id dalam puisi *Uhibbuki Jiddan* dengan tokoh *Ana*, yaitu:

أحبك جدا
وأعرف أنني تورطت جدا
وأحرقته خلفي جميع المراكب
وأعرف أنني سأهزم جدا
برغم الدموع ورغم الجراح ورغم التجارب
وأعرف أنني بغابات
حبك وحدي أحارب

Aku sangat mencintaimu

Aku tahu Aku dalam masalah besar

Bagai ku sedang membakar perahu yang ada di belakangku

Aku tahu Aku akan kalah

Walau penuh air mata, luka, dan rintangan

*Aku tahu Aku berada di hutan belantara
Mencintaimu sendirian penuh perlawakun*

Kutipan di atas menandakan adanya id yang terikat pada tokoh *Ana*. Id cenderung menghindari ketidakenakan dan mengejar keenakan dengan cara refleksi dan reaksi otomatis (bersin dan berkedip), dan proses primer, yaitu orang lapar membayangkan makanan. Begitupun id yang ada pada tokoh *Ana*. Id yang terdapat pada tokoh *Ana* muncul secara alamiah, karena adanya dorongan dari insting dan juga implus bahwa dia akan terus memperjuangkan cintanya meski banyak halang rintang yang menghadang. Memuaskan keinginan batin untuk meluapkan rasa cintanya sehingga id dalam dirinya memberikan motivasi lain untuk memperoleh rasa nyaman yang ia harapkan. Melalui penggalan puisi di atas tampak adanya pengakuan terhadap rasa. Ketulusan cinta yang ia suguhkan kepada “Engkau” hingga ia meninggalkan eksistensinya dan kehinaan dirinya demi sebuah pengakuan atas cinta sejati.

Dalam hal ini, seolah ia melemparkan dirinya ke jurang yang sangat dalam tetapi bukan untuk mati melainkan untuk menguji kedahsyatan cinta yang selalu ada dalam dirinya, meski terkadang ia mengeluh kesulitan yang dihadapinya karena dirasa sulit untuk meraih cintanya, layaknya ia sedang berjalan menuju kepada kematian.

Ana rela melakukan segala upaya demi mengejar dan tenggelam dalam lautan cinta serta meninggalkan semua kenikmatan yang pernah ia rasakan sebelumnya. Dalam konteks psikoanalisis, tindakan ini mencerminkan peran id yang dominan pada tokoh *Ana*. Id, sebagai generator psikis yang memotivasi untuk memenuhi keinginan dasar, mendorongnya untuk mencapai cinta yang diinginkannya tanpa memedulikan konsekuensi atau hambatan yang mungkin muncul. Ia mengorbankan segalanya, termasuk kenyamanan pribadinya, demi hasrat cintanya.

Namun, keputusan ini juga mencerminkan peran ego yang berfungsi sebagai perantara antara id dan realitas eksternal. Ego memungkinkan tokoh *Ana* untuk menjalani perjuangan ini dengan pemahaman yang lebih realistis. Ia menyadari bahwa perjalanan ini tidak akan mudah dan bisa berakhir dengan kekalahan, sebagaimana terlihat dalam penggalan puisi yang menggambarkan hutan belantara. Ego membantu menjaga keseimbangan antara keinginan id dan realitas, sehingga tindakan yang diambil tetap dalam batas-batas yang sosialmente dapat diterima.

Di sisi lain, konsep superego dalam psikoanalisis Freud mungkin mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam diri tokoh *Ana*. Meskipun ia terlibat dalam perjuangan cinta yang sangat intens, ia tidak sepenuhnya meninggalkan pertimbangan moral. Ia

mungkin merasa bahwa pengorbanan ini memiliki nilai moral yang tinggi, karena ia merasa cinta itu sangat suci dan layak untuk diperjuangkan. Dengan demikian, puisi ini menjadi cerminan konflik internal kompleks antara id yang penuh hasrat, ego yang realistis, dan superego yang mengatur moral. Tokoh *Ana* berada dalam perjuangan yang terus berlanjut antara dorongan-dorongan psikis dan pemahaman realistis tentang cinta, menciptakan dimensi emosional yang dalam dan penuh makna dalam karya ini.

Perjalanan emosional tokoh *Ana* dalam mencari cinta juga mencerminkan konsep psikoanalisis Freud yang lain, yaitu konsep "ketidaknyamanan." Id sebagai bagian psikis yang didorong oleh keinginan dan hasrat, menciptakan perasaan ketidaknyamanan dalam tokoh *Ana*. Ia merasa "mengorbankan eksistensinya dan kehinaan dirinya", tetapi tetap melanjutkan perjuangan cinta tanpa mempedulikan ketidaknyamanan tersebut. Namun, ketidaknyamanan ini juga merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan dan pemahaman diri tokoh *Ana*. Dalam psikoanalisis, Freud berpendapat bahwa ketidaknyamanan dan konflik internal adalah bagian dari perkembangan kepribadian yang sehat. Dalam hal ini, perjalanan tokoh *Ana* dalam puisi mencerminkan upaya untuk mengatasi konflik internalnya dan mengejar cinta dengan segala ketidakpastiannya.

Puisi ini juga menggambarkan perjalanan cinta sebagai suatu perjuangan yang menghadirkan rasa sakit dan ketidaknyamanan, tetapi juga keindahan dan hasrat yang mendalam. Dengan demikian, melalui analisis psikoanalisis, kita dapat lebih memahami kompleksitas dan kedalaman emosi yang terkandung dalam karya sastra ini serta bagaimana konsep-konsep psikologi Freud mempengaruhi pemahaman kita terhadap perjalanan cinta tokoh *Ana* dalam puisi *Uhibbuki Jiddan* karya Nizar Qabbani.

Analisis lebih mendalam disini dalam kutipan puisi, kita dapat melihat betapa kuatnya dorongan emosional dan hasrat cinta tokoh *Ana*. Id yang merupakan bagian psikis yang mendorong hasrat dan keinginan, tercermin dalam perasaan cinta yang sangat mendalam. Tokoh *Ana* dengan tulus menyatakan cintanya kepada kekasihnya dengan kata-kata yang penuh gairah. Ini mencerminkan dorongan *id* yang murni, selalu mencari kesenangan dan memotivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan hasratnya.

Namun, dalam ungkapan cinta yang penuh gairah ini, terdapat ketidakpastian dan konflik yang mencerminkan kompleksitas manusia. Tokoh *Ana* menyadari bahwa ia telah "membakar perahu yang ada di belakangnya", yang menggambarkan tindakan impulsif demi cinta. Ini mencerminkan sisi *id* yang tidak selalu mengikuti pertimbangan realistis dan dapat memicu tindakan-tindakan yang mungkin berujung pada konsekuensi negatif.

Pengakuan bahwa ia "akan kalah" mencerminkan realisme yang dihadirkan oleh ego, yang berfungsi sebagai perantara antara id dan realitas. Meskipun id mendorongnya untuk

mengejar cinta dengan gairah, ego membantu tokoh *Ana* menyadari kemungkinan kegagalan dan kerentanannya. Ini adalah pertarungan antara dorongan emosional yang kuat dan pemahaman realistis tentang perjuangan cinta. Penggunaan gambaran "hutan belantara" dalam puisi ini menggambarkan ketidakpastian dan kompleksitas dalam perjalanan cinta. Ini adalah tempat di mana tokoh *Ana* merasa sendirian dan harus berjuang sendirian. Hal ini juga mencerminkan ketidaknyamanan dan rasa sakit yang mungkin dihadapinya dalam upayanya mencapai cinta yang diinginkannya.

Dengan demikian, dalam kutipan ini, kita dapat melihat konflik internal antara dorongan emosional yang kuat (*id*) dan pemahaman realistis tentang cinta (*ego*) dalam kepribadian tokoh *Ana*. Hal ini menciptakan dimensi emosional yang dalam dan penuh makna dalam karya puisi ini, yang memungkinkan pembaca untuk merenungkan kompleksitas perasaan manusia dalam perjalanan cinta.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa *id* muncul atas dorongan insting. Temuan peneliti dapat dibandingkan dengan peneliti milik Aminuddin dan lainnya yang menyatakan bahwa memang benar bahwa *id* muncul atas dorongan insting (Aminuddin & Alfianti, 2021; Arnianti, 2021; Conia & Sofiyanti, 2021; Zaenuri, 2005). Di penelitian lain (Ahmad, 2017) menyatakan bahwa *id* akan muncul dengan sendirinya tanpa ada dorongan ataupun faktor lainnya. Psikoanalisis *id* melandasi kebutuhan seseorang untuk mencapai kemauan dalam mengatur perasaan yang bisa diwujudkan baik dalam bentuk tingkah laku ataupun ucapan. Psikoanalisis *id* dapat menghasilkan beberapa kondisi tertentu dan sebaliknya juga dapat menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan insting atau dorongan yang ada.

Ego

Ego merupakan elemen utama dari struktur kepribadian. Tugas *ego* adalah menghasilkan fungsi mental yang paling penting seperti penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang keberadaannya di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* harus tunduk pada prinsip realitas untuk memuaskan kesenangan pribadi yang terbatas pada realitas tersebut. *Ego* memiliki area reflektif ke dunia luar, sehingga *ego* memainkan peran tambahan atau mendefinisikan kepribadian. Namun, *ego* harus mampu mengambil keputusan dan memutuskan pada tiga tingkatan ini, di antaranya *ego* sebagian sadar, sebagian tidak sadar dan sebagian lagi tidak sadar (Afkarina & Wardhani, 2019; Asmillah et al., 2021; Romanna & Rudianto, 2020).

Pada individu yang dapat beradaptasi dengan baik, *ego* mengatur dan mengontrol *id* dan *superego* serta membangun hubungan dengan dunia luar demi kepentingan

keseluruhan kepribadian beserta kebutuhan-kebutuhan jangka panjangnya. Apabila ego melakukan fungsi-fungsinya dengan bijak maka keharmonisan dengan dunia luar terbangun dengan baik, namun jika ego terlalu mengikuti keinginan id, superego, atau dunia luar maka akan terjadi ketidakharmonisan (Ahmad, 2017; Rozali et al., 2019).

Adapun kutipan yang mengandung ego dalam puisi *Uhibbuki Jiddan*, yaitu:

واعرف أن الوصول اليك..اليك انتحار
ويسعدني
أن امزق نفسي ألجلك أيتها الغالية

Dan Aku tahu, untuk sampai kepadamu, kepadamu harus bunuh diri

Dia membahagiakanku

Aku menyakiti diriku karena dirimu wahai permata yang mahal

Kutipan di atas menandakan adanya ego yang ada dalam tokoh *Ana*. Ego tersebut ada hanya untuk memperoleh kesenangan, kepuasan, atau kenikmatan sesaat dengan memprioritaskan kebutuhan saja. Sangat jelas ego pada kutipan di atas bahwa tokoh *Ana* rela untuk melakukan apapun, bahkan siap untuk menghancurkan dirinya sendiri demi sebuah pengakuan atas nama cinta. Bahkan ia menggiring sang pujaan hati untuk membantunya merobek dirinya sendiri demi cinta yang ia perjuangkan. Sangat terlihat seberapa inginnya ia untuk mengungkapkan rasa cintanya kepada kekasihnya melalui puisi yang ia tulis ini.

Dalam kutipan puisi ini kita dapat melihat bagaimana ego yang berfungsi sebagai perantara antara id dan realitas tercermin dalam perilaku tokoh *Ana*. Ego bertugas mengatur dan mengontrol dorongan-dorongan dari id (hasrat dan keinginan) serta superego (prinsip moral dan sosial) sambil mempertimbangkan realitas dunia luar. Tokoh *Ana* mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata yang dramatis, menyatakan bahwa untuk mencapai kekasihnya, ia bersedia bunuh diri dan menghancurkan diri demi cinta. Ini mencerminkan tindakan yang impulsif dan emosional yang mungkin didorong oleh ego yang belum sepenuhnya mampu mengendalikan dorongan id. Ego dalam kutipan ini tampaknya memberikan prioritas pada kebutuhan mendapatkan cinta daripada pertimbangan rasional.

Pengorbanan yang dinyatakan oleh tokoh *Ana* dalam kutipan ini juga mencerminkan dinamika ego yang berusaha mempertahankan keseimbangan antara keinginan pribadi dan tuntutan dunia luar. Puisi ini menggambarkan bagaimana ego dapat terjebak dalam konflik antara hasrat cinta yang mendalam (id) dan pertimbangan realistik (ego). Namun, penting

untuk diingat bahwa dalam analisis ini, tokoh *Ana* mungkin sedang mengungkapkan perasaannya dengan nada dramatis dalam puisi, yang tidak selalu mencerminkan tindakan sebenarnya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, kutipan ini menunjukkan betapa kuatnya perasaan cinta dan pengorbanan yang diungkapkan oleh tokoh *Ana* dalam konteks puisi ini.

Dalam karya sastra seperti puisi ini, ego dapat menjadi sarana untuk menggambarkan kompleksitas perasaan dan konflik internal yang dialami tokoh. Hal ini menciptakan dimensi emosional yang mendalam dalam karya sastra ini, yang memungkinkan pembaca untuk merenungkan kompleksitas manusia dalam perjalanan cinta. Terlebih lagi, ego dalam konteks ini juga menggambarkan bagaimana tokoh *Ana* mungkin merasa bahwa pengungkapan perasaan cinta dengan cara yang dramatis dan intens adalah satu-satunya cara untuk mencapai tujuannya, yang pada akhirnya menciptakan ketidakharmonisan dalam perjalanan cinta dan hubungan dengan dunia luar. Dengan demikian, kutipan ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana ego tokoh *Ana* akan memengaruhi jalannya perjalanan cinta selanjutnya dalam puisi ini dan apakah pengorbanan dramatis ini akan membawanya pada kebahagiaan atau keretakan.

Selain kutipan di atas, pengaruh ego juga nampak pada potongan-potongan puisi berikut:

أحبك جدا واعرف أنني أسافر في بحر عينيك دون يقين
وأترك عقلي ورأبي وأركض..أركض..خلف جنوني

*Aku sangat mencintaimu, dan Aku tahu, Aku berlayar dilaut matamu tanpa kepastian
Aku meninggalkan pikiranku, dan Aku berlari...berlari bersama kegilaanku*

Dari kutipan di atas, ego sangat nampak jelas sekali dalam tokoh *Ana* demi mendapatkan sebuah pengakuan cinta. Terlihat bagaimana ia menari-menari, melompat dan berlari di lautan matanya tanpa tahu kepastian, sampai ia meninggalkan pikirannya untuk berfikir cinta padanya, ia tidak lagi memikirkan cinta tapi merasakan cinta. Ia rela berlari dengan kegilaan cinta untuk mendapatkan pengakuan cinta. Pemilihan diksi *أسافر في* sangat tepat menggambarkan luasnya harapan cinta yang dihembuskan oleh *Ana*, tapi karena ia mengetahui betapa sulitnya ditenggelamkan oleh lautan itu, maka ia menggunakan *دون يقين* walau sulit dan penuh duri, akhirnya tak ada kepastian bagaimana cinta itu ditenggelamkan dan menemukan mutiara di dalamnya. Si *Ana* meredakan untuk melepaskan segalanya demi mengejar dan tenggelam dalam gelombang cinta.

Dalam potongan puisi ini, pengaruh ego tokoh *Ana* terlihat sangat kuat dalam perjuangannya mencapai kekasihnya. Ia menciptakan gambaran yang kuat tentang bagaimana ia sangat mencintai kekasihnya dan sejauh apa yang dia relakan demi cinta tersebut. Dengan pernyataan *أحبك جدا*, ia mengekspresikan rasa cintanya yang mendalam. Namun, dalam ungkapannya yang sangat dramatis, kita dapat melihat bagaimana ego dalam dirinya terlibat. Ia menyadari bahwa untuk mencapai kekasihnya, ia menyatakan harus "berlayar di lautan matamu tanpa kepastian". Hal ini mencerminkan kesadaran akan ketidakpastian dalam cinta, yang menjadi pertimbangan *ego*. Meskipun memiliki dorongan emosional yang kuat (*id*) untuk mencapai kekasihnya, *ego* mempertimbangkan kenyataan bahwa cinta tidak selalu memiliki jaminan atau kepastian.

Selanjutnya, ungkapan *وأترك عقلي ورأبي وأركض..أركض..خلف جنوني* mencerminkan bagaimana ego dalam dirinya mulai terpinggirkan oleh hasrat cinta yang mendalam. Ia rela meninggalkan pikiran rasional dan pertimbangan logisnya untuk mengejar cinta dengan gairah. Ego dalam hal ini mengalahkan pertimbangan rasional yang seharusnya ada dalam pengambilan keputusan. Namun dalam konteks ini, kegilaan yang disebutkan mungkin merupakan representasi *id* yang mengambil alih, memicu tindakan impulsif dan penuh gairah. Hasrat cinta yang kuat dapat mengaburkan pertimbangan ego dan memungkinkan *id* untuk berperan dominan.

Dengan demikian, potongan puisi ini menunjukkan dinamika kompleks antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam perjalanan cinta tokoh *Ana*. Ego mencoba untuk mempertahankan keseimbangan antara dorongan emosional yang kuat dan pertimbangan rasional, tetapi terkadang hasrat cinta yang mendalam dapat menguasai, menggiringnya untuk melakukan tindakan impulsif dan berani. Dalam karya ini, *ego* menjadi perantara antara dorongan emosional yang kuat (*id*) dan pertimbangan realistik (*ego*), menciptakan dimensi emosional yang mendalam dan penuh makna dalam puisi ini. Bagaimanapun juga, pertarungan internal ini menciptakan ketidakpastian dalam perjalanan cinta tokoh *Ana*, dan kita sebagai pembaca dihadapkan pada pertanyaan apakah pengorbanan yang dramatis ini akan membuahkan hasil atau berujung pada keretakan dalam hubungan cinta tersebut.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa *ego* menghasilkan fungsi mental yang paling penting seperti penalaran, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang keberadaannya di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Temuan peneliti dapat dibandingkan dengan peneliti milik Ahmad dan lainnya yang menyatakan bahwa memang benar bahwa *ego* menghasilkan fungsi mental yang berada di alam bawah sadar (Ahmad, 2017; Arnianti, 2021; Conia & Sofiyanti, 2021; Zaenuri, 2005). Di penelitian lain (Nugraha

et al., 2019; Zamaï et al., 2016) menyatakan bahwa ego tidak sepenuhnya memegang alam bawah sadar, akan tetapi adanya kesatuan antara id, ego dan superego akan menjadikan keseimbangan pada fungsi mental. Psikoanalisis *ego* melandasi kebutuhan seseorang untuk mencapai penalaran dan berpikir kritis yang keberadaannya di bawah alam sadar. Apabila ego melaksanakan fungsi-fungsinya dengan bijak maka keharmonisan dengan dunia luar terbangun dengan baik, namun jika ego terlalu mengikuti keinginan id, superego, atau dunia luar maka akan terjadi ketidakharmonisan.

Superego

Superego adalah hati nurani yang merasakan baik dan jahat (kesadaran). Superego bertindak sebagai perantara antara id dan ego yang penting bagi struktur kepribadian manusia. Tanpa superego, orang tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Superego lebih menekankan moralitas dan tidak memperhitungkan realitas seperti id kecuali hasrat seksual dan agresi id tidak dapat dipuaskan oleh pertimbangan moral (Dayari, 2017).

Superego memiliki aspek-aspek moralitas dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralitas, kepribadian, dan idealis (*moralistic and idealistic principles*) yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realistik dari ego. Superego berkembang dari ego dan tidak memiliki kontak langsung dengan dunia luar sehingga tuntutan superego yang idealis menjadi tidak realistik. Superego memiliki dua subsistem yaitu suara hati (*conscience*) dan ego ideal. Suara hati atau nurani lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari tentang hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan. Superego menjadikan id dan ego berjalan seimbang (Ahmad, 2017; Rozali et al., 2019). Berikut ini adalah kutipan tokoh *Ana* yang mengandung superego pada puisi *Uhibbuki Jiddan*:

أنا لا أحبك من أجل شال حرير وعطر مثير
ولكن أحبك حتى أؤكد ذاتي
جدا جدا
وأعرف أن هوائك انتحار
وأني حين سأكمل دوري
سيرخي عليّ الستار
وأن سكوتي أمام هوائك الكبير انتصار

*Aku mencintaimu bukan karena syal sutramu atau parfum mewahmu
Tapi Aku mencintaimu karena kuyakin kamu untukku
Sangat sangat
Aku tahu mencintaimu itu bunuh diri
Saat Aku telah menyelesaikan kisah ini
Tiraiku akan jatuh dihadapanmu
Dan terdiam dihadapanmu adalah kemenanganku*

Pada kutipan di atas terdapat superego pada kalimat *أنا لا أحبك من أجل شال حرير وعطر* sampai kalimat *جدا جدا* . Terdapat nilai-nilai moral yang baik dari kutipan tersebut, yaitu kemurnian dan ketulusan cinta yang dimiliki oleh si *Ana*. Dia tidak memandang cinta dari apapun. Bukan karena syal sutra atau parfum mewah, tapi karena cinta adalah suatu keyakinan layaknya *أحبك حتى أؤكد ذاتي*. Meskipun ada ketidakpastian cinta yang diinginkannya, tapi ia bisa yakin pada ketidakpastian itu karena dirasa masih ada harapan yang tinggi untuk mendapatkan cinta dan untuk membuktikannya ia pun siap untuk menghempaskan dirinya pada gelombang dan karang.

Terlihat jelas pengaruh superego dalam diri tokoh *Ana*. Superego adalah bagian kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam kutipan ini, tokoh *Ana* mencintai kekasihnya bukan karena materi seperti syal sutra atau parfum mewah, tetapi karena keyakinannya bahwa kekasihnya adalah orang yang benar-benar untuknya. Ini mencerminkan nilai-nilai moral yang lebih tinggi, yang mana cinta tidak diukur oleh benda-benda material, tetapi oleh kepercayaan dan keyakinan dalam hubungan.

Kata-kata *وأعرف أن هواك انتحار* menggambarkan pemahaman tokoh *Ana* tentang risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan cinta. Namun, ia tetap yakin dan percaya pada cintanya. Ini mencerminkan kemampuan superego untuk membimbingnya dalam mengambil keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika, bahkan ketika ia menyadari bahwa cinta itu sendiri dapat membawa risiko dan penderitaan. Dalam potongan terakhir, yang artinya: "Saat Aku telah menyelesaikan kisah ini, tiraiku akan jatuh di hadapanmu, dan terdiam di hadapanmu adalah kemenanganku" kita melihat bagaimana tokoh *Ana* memiliki harapan dan keyakinan bahwa cinta ini akan membuahkan hasil. Dia

merasa bahwa ketika semua sudah berakhir, cinta mereka akan menghasilkan kemenangan. Ini mencerminkan sikap optimis dan harapan dalam diri tokoh *Ana*, yang juga merupakan pengaruh dari superego yang menekankan nilai-nilai positif dalam hubungan.

Superego memainkan peran penting dalam membimbing tokoh *Ana* untuk melihat cinta bukan hanya sebagai keinginan emosional atau keinginan materi, tetapi juga sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai moral dan harapan untuk kemenangan akhir dalam hubungan cinta mereka. Dalam kaitannya dengan teori Freud, potongan ini menunjukkan bagaimana interaksi kompleks antara id, ego, dan superego membentuk pemahaman dan tindakan tokoh *Ana* dalam konteks cinta.

Selain kutipan tersebut, pengaruh superego juga nampak pada potongan-potongan puisi berikut:

ويحُمِلُ رَأْسِي إِلَيْكَ
وَأَنِي سَأَبْقَى ثَالِثِينَ يَوْمًا
مُسَجِي كَطْفَلٍ عَلَى رُكْبَتَيْكَ
وَأَفْرَحُ جَدًّا بِرُوحَةِ تِلْكَ النِّهَايَةِ
وَأَبْقَى أَحْبَبُكَ
أَحْبَبُكَ جَدًّا

*Ku pasrahkan pikiranku kepadamu
Dan Aku akan menetap selama tiga puluh hari
Menyiapkan sebagaimaku bayi dipangkuanmu
Dan Aku sangat mencintaimu
Dengan pesonamu
Dan Aku selalu mencintaimu
Dengan cinta yang tulus*

Penggalan puisi di atas memperlihatkan bagaimana superego menunjukkan ketulusan cinta. Secara alam bawah sadar, tokoh *Ana* akan selalu memujinya kapanpun dan dimanapun. Tak bisa dipungkiri, kekuatan dan pengaruh *superego* memanglah sangat menguasai isi kepala. Secara otomatis juga akan memerintahkan panca indera untuk melakukan suatu rangsangan yang hasil akhirnya adalah sebuah senyuman. Karena hal itu, apapun yang terjadi si *Ana* akan tetap bahagia meski dalam kegalauan sekalipun, dan kegalauan cinta itu pun yang dia rasakan adalah sebuah kebahagiaan yang akan tetap mempertahankan cinta tulusnya.

Pada penggalan puisi di atas, terlihat bagaimana superego dalam tokoh *Ana* mempengaruhi perasaannya. Superego dalam psikoanalisis Freudian mewakili aspek moral dan etika individu. Tokoh *Ana* mengekspresikan ketulusan dan kepatuhan terhadap kekuatan ini. Ketika ia menyatakan bahwa ia akan menetap selama tiga puluh hari dan bersikap seperti bayi di pangkuan kekasihnya, ini mencerminkan rasa percaya diri dan ketulusan yang sangat dalam. Superego dalam dirinya memberikan panduan moral bahwa cinta yang tulus dan pengorbanan adalah hal yang mulia. Tokoh *Ana* merasa sangat bahagia dengan pikiran tentang akhir cerita yang indah. Hal ini mencerminkan adanya dorongan moral dan idealisme yang kuat. Dalam konteks ini, superego mendorongnya untuk mempertahankan cinta tulusnya, bahkan jika itu berarti ia harus bersikap seperti bayi yang penuh ketergantungan.

Superego dalam puisi ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat membentuk perasaan dan tindakan individu dalam konteks cinta. Tokoh *Ana* bersedia mengorbankan dirinya dan menunjukkan ketulusan yang mendalam, yang tercermin dalam penggunaan ungkapan yang artinya "sangat mencintaimu" dan "cinta yang tulus." Ini adalah contoh bagaimana konsep psikoanalisis Freudian dapat digunakan untuk memahami dinamika emosional dalam karya sastra. Selain itu, pengaruh superego ini juga menciptakan dimensi emosional yang dalam dan kompleks dalam puisi ini, menggambarkan perjuangan tokoh *Ana* untuk memahami dan mengungkapkan cintanya dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dia anut. Hal ini menambah kompleksitas karakter tokoh *Ana* dan menjadikan puisi ini lebih mendalam dan bermakna.

Pengaruh superego dalam puisi ini mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang mempengaruhi perasaan dan tindakan tokoh *Ana*, yang pada gilirannya menghasilkan ketulusan dan pengorbanan dalam cinta. Ini adalah contoh bagaimana aspek-aspek psikologis individu dapat tercermin dalam karya sastra, menciptakan dimensi emosional yang kaya dan bermakna.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa superego terbentuk dari hati nurani dan ego ideal. Temuan peneliti dapat dibandingkan dengan peneliti milik Aminuddin dan lainnya yang menyatakan bahwa memang benar bahwa superego terbentuk dari hati Nurani dan ego ideal (Aminuddin & Alfianti, 2021; Arnianti, 2021; Conia & Sofiyanti, 2021; Husin, 2018; Zaenuri, 2005). Psikoanalisis superego lebih menekankan moralitas dan tidak memperhitungkan realitas seperti id kecuali hasrat seksual dan agresi id tidak dapat dipuaskan oleh pertimbangan moral.

Kesimpulan

Puisi *Uhibbuki Jiddan* merupakan puisi yang memiliki kreativitas dan rasa yang sangat mendalam, sehingga puisi ini sangat cocok di kaji menggunakan teori psikoanalisis. Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan sifat dan perkembangan kepribadian. Motivasi, emosi, dan aspek internal lainnya diprioritaskan dalam teori ini. Ide kepribadian Freud mengatakan bahwa manusia terdiri dari tiga system, yaitu id, ego, dan superego.

Gambaran dari penelitian ini adalah pada aspek id yang terlihat ketika tokoh *Ana* lebih mengutamakan kepentingannya agar bagaimanapun keadaan ia akan tetap bisa menuliskan kisahnya. Aspek ego tidak berbeda jauh dengan aspek id karena memiliki persamaan di sisi demi kesenangan dirinya sehingga aspek id sangat berpengaruh pada aspek ego. Aspek superego terlihat di pembuka puisi yang mana tokoh *Ana* mengklaim dirinya bahwa dia bukan siapa-siapa. Hal ini menunjukkan moral rendah hati yang dimilikinya.

Peneliti ini terbatas pada analisis struktur kepribadian Sigmund Freud dalam kajian berupa id, ego, dan superego saja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun alternatif untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang bersinergi dengan ranah kajian psikologi sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca serta melatih kepekaan terhadap dinamika kehidupan manusia dengan berbagai problematika sosial yang terjadi di masyarakat sosial, sehingga persoalan kepribadian manusia yang beranekaragam dapat dimaklumi sekaligus terjadinya kedamaian antara sesama.

Daftar Pustaka

- Afkarina, I., & Wardhani, D. T. M. (2019). Psychoanalysis of Main Character's Personality in the Movie Moana. *PIONEER: Journal of Language and Literature*, 11(2). 77 - 89. DOI: <https://doi.org/10.36841/pioneer.v11i2.482>
- Ahmad, M. (2017). Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, 14(2). 277-296. DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>
- Almazaidah, I. S. (2019). Nizar Qabbani's Attitude towards Arab-Israeli Peace Treaties: An Analysis of his Poetic Contents. *Modern Applied Science*, 13(4). 104 - 113. DOI: <https://doi.org/10.5539/mas.v13n4p104>
- Aminuddin, A., & Alfianti, D. (2021). Psikoanalisis Tokoh dalam Naskah "Suara-Suara Mati" Karya Manuel van Loggem. *Pelataran Seni*, 6(2). 97 - 112. DOI: <https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.11583>
- Arnianti, A. (2021). Teori Perkembangan Psikoanalisis. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(2). 1 - 13. DOI: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v1i2.296>

- Asmillah, L. N., Nensiliani, N., & Syamsudduha, S. (2021). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Sentral Sebagai Pengaruh Budaya Patriarki dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2). 178 - 192. DOI: <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4433>
- Conia, P. D. D., & Sofiyanti, M. (2021). Gambaran Pemahaman Teori Psikoanalisis dan Implikasinya dalam Pendidikan Pada Mata Kuliah Karakteristik dan Kompetensi Usia Dewasa pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UNTIRTA. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 1(1). 547 - 555. DOI: <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.43>
- Dayari, A. (2017). Analisis tokoh Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund freud dalam naskah drama badai sepanjang malam karya Max Arifin Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra. *Rekayasa*, 5(1), 1-14
- Falah, F. (2021). Godaan Versus Integritas Seorang Hakim dalam Cerpen “Yang Mulia” Karya Insan Budi Maulaku (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(1). 88 - 99. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.16.1.88-99>
- Gunawan, L. A. S. (2018). Problematika Jatuh Cinta : Sebuah Tinjauan Filosofis. *LOGOS*, 15(2). 1 - 30. DOI: <https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.319>
- Helaluddin, H., & Syawal, S. (2019). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *OSF Preprint*. 1 - 16. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/582tk>
- Hidayani, F., & Arfan, A. A. (2021). Kajian Semiotik Qashīdah Ghazl Karya Nizar Qabbani. *Tsaqofah*, 19(1). 31 - 44. DOI: <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i1.5297>
- Husin, H. (2018). Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. 11(23). 47 - 64. DOI: <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>
- Ilmi, M. (2021). Gaya Bahasa dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 4(2). 168 - 181. DOI: <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>
- Jannah, M. (2020). Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi. *Al-'Aqidah*, 12(2). 37 - 52. DOI: <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2271>
- Kelelufna, J. H. (2021). Benarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8:6-7 dan Relevansinya. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1). 1 - 15. DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.321>
- Krismadana, S. D. (2020). Ketidaksadaran Gabriel Possenti Sindhunata dalam Novel Menyusu Celeng 2019: Suatu Tunjauan Psikologi Sastra. *Nuansa Indonesia*, 22(2). 175 - 191. DOI: <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46119>
- Kumalla, A. (2019). *Konsep Mahabbah (Cinta) dalam “Rubaiyat” Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Manam, A. (2017). Analisis Elemen-Elemen Nafsu Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kitab Penawar Bagi Hati Al-Mandili. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*,

14(1). 51 - 67. DOI: <https://doi.org/10.37231/jimk.2017.14.1.196>

- Masjono. (2017). Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Kepribadian Akuk di Desa Bantarwaru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka (Perspektif Filsafat Psikoanalisis Sigmund Freud). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3(2). 28 - 44. DOI: <https://doi.org/10.24235/jy.v3i2.5478>
- Nikmah, M., & Faizun, M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1). 28 - 44. DOI: <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.88>
- Nolen, N., & Arianto, T. (2020). Main Character's Personality Conflict in Aladdin Movie. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(1). 20 - 27. DOI: <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i1.3876>
- Nugraha, A. D., Wardhani, N. E., & Rakhmawati, A. (2019). Karakter Tokoh Utama Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2). 171 - 185. DOI: <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2602>
- Purna, P. A., & Pusposari, D. (2021). Kepribadian dan Aktualisasi Diri Unyil dalam Petualangan Si Unyil. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(2). 280 - 293. DOI: <https://doi.org/10.17977/um064v1i22021p280-293>
- Putri, E. (2019). Presentasi Tokoh Estelle dalam Naskah Pintu Tertutup Karya Jean Paul Sartre Terjemahan Asrul Sani dengan Menggunakan Teori Psikoanalisis. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 15(2). 76 - 83. DOI: <https://doi.org/10.24821/tnl.v15i2.3020>
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra Akuk dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2). 490 - 507. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>
- Romanna, R., & Rudianto, G. (2020). An Analysis Of Id And Ego Novel "A Tale Of Two Cities" By Charles Dickens. *JEE (Journal of English Education)*, 6(1). 45 - 49. DOI: <https://doi.org/10.30606/jee.v6i1.410>
- Rozali, R., Mu, M., & IRP, M. I. A. (2019). Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis Karya Akustasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3). 173 - 178. DOI: <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29841>
- Roziki, K., & Ibrahim, F. M. A. (2022). Ru'yat Al-Qaumiyyah Fi Syi'ri Mudhakkirät Andalusiyya Li Nizar Qabbani. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(1). 64 - 72. DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v17i1.14371>
- Sahriyah, N. A., & Parmin. (2022). Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Sapala*, 9(1). 130 - 142
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1). 12 - 24. DOI: <https://doi.org/10.23917/cls.v2i1.5348>
- Subekti, A. (2019). Kepribadian Tokoh dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia

dengan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember.*

Suprpto, R. (2016). Filsafat Cinta Muhammad Iqbal. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1). 223 - 244. DOI: <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.345>

Vanri, K. F., & Hasbiyalloh, B. Y. (2011). Games Online dan Katarsis Virtual (Studi Kasus dengan Analisis Psikoanalisis Freud pada Kecenderungan Permainan Game Interaktif Point Blank dan Second Life). *Jurnal ULTIMA Comm*, 3(2). 35 - 54. DOI: <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v3i2.198>

Zaenuri, A. (2005). Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) (Aesthetics of Unconsciousness: Art Concept according Sigmund Freud PsychoAkulysis). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 6(3). DOI: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v6i3.811>

Zamai, C. A., Bavoso, D., Rodrigues, A. A., & Barbosa, J. A. S. (2016). Psikoanalisis Sebagai Pendekatan dalam Bimbingan Konseling (Studi Pemikiran Sigmund Freud). *Resma*, 3(2).

Zuhdy, H. (2012). *Uhibbuki Jiddan*. Zam-Zam Cinta. halimizuhdy.com/2012/12/uhibbuki-jiddan-saya-mencintamu-sungguh.html

Zuhdy, H., & Masadi, M. A. (2016). Analisis Form Puisi-Puisi Nizar Qabbani Dalam Antologi Puisi 100 Risalah Hub. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 66 - 73. DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3247>